

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Sehingga inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2008: 147) dalam proses pembelajaran di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan pendekatan, metode, strategi dan teknik yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.

Dalam pra riset yang dilakukan peneliti, sebagian siswa kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman untuk pelajaran matematika masih belum

mendapatkan tempat dihati para siswa. Hal ini terbukti pada hasil Ujian Semester ganjil tahun ajaran 2011/2012, yang menyatakan bahwa nilai tertinggi ujian semester ganjil matematika SDN Keceme 1 adalah 88, nilai terendahnya adalah 28, sedangkan rata-ratanya adalah 51,81. Hasil itu menunjukkan katagori sedang yang tentunya belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 60. Pada umumnya para siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami sehingga tidak sedikit siswa yang takut terhadap mata pelajaran matematika. Dengan keadaan yang demikian dan juga kurang semangatnya siswa mengakibatkan hasil belajar matematika sering rendah. Selain itu proses belajar mengajar selama ini masih menggunakan sistem belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode ceramah dan pendekatan yang dipakai masih tekstual semua itu harus berubah dan diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggara pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan tersebut adalah orientasi pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*) beralih berpusat kepada siswa (*student centered*), metodologi yang semula didominasi ekspositori berubah ke partisipatori dan pendekatan yang semula tekstual berganti menjadi kontekstual. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dalam segi proses maupun pendidikan.

Sementara itu kurikulum yang berlaku saat ini, berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai.

Dalam KTSP kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Sehingga, guru sebagai salah satu komponen pemangku kepentingan pendidikan, harus mampu berpikir secara inovatif dan kreatif (E. Mulyasa, 2010: 8-9)

Salah satu inovasi yang menarik untuk mengiringi perubahan pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa adalah ditemukannya dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif, kreatif, dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali siswa secara kongkrit dan mandiri dibidang akademik dan sosial, maka sangatlah penting bagi para pendidik terutama guru untuk memahami materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama terkait dalam pemilihan model-model pembelajaran yang modern salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang didasari oleh falasafah *homo homini socius* dimana manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, serta sifat saling ketergantungan manusia dalam memahami hidup. Hal ini berarti kerja sama merupakan kebutuhan sangat penting bagi kelangsungan proses belajar.

Menurut Anita Lie (2007: 31) model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perorangan, ketrampilan kelompok dan ketrampilan sosial, serta evaluasi. Dengan menerapkan

model pembelajaran *Numbered Heads Together* siswa diharapkan tidak hanya mampu dalam kecakapan akademik saja, tetapi juga dalam kecakapan sosial. Proses pembelajaran yang berlangsung dapat memenuhi tuntutan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan *life skill*, sehingga potensi dan kompetensi siswa yang selama ini terpendam dapat berkembang secara optimal sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai.

Menyadari akan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta melihat kenyataan bahwa model tersebut belum atau jarang dimanfaatkan dalam kelas secara optimal, maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD sebagai berikut:

1. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dimengerti sehingga siswa takut terhadap mata pelajaran matematika.
2. Siswa tidak semangat dalam pembelajaran matematika.

3. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang dipakai masih tekstual.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT jarang digunakan atau diterapkan di sekolah-sekolah.
5. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, dan tidak memungkinkan setiap masalah yang ada untuk diteliti, maka penelitian membatasi permasalahan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar. Pembelajaran dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mata pelajaran matematika. Demikian juga hasil belajar yang akan diteliti dibatasi pada hasil belajar dalam aspek kognitif mata pelajaran matematika. Sedangkan siswa yang diteliti adalah siswa kelas V semester genap SDN Keceme 1 Kecamatan Sleman tahun ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka pokok permasalahan yang menjadi agenda besar dan harus diselesaikan oleh peneliti, dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Keceme 1 Kecamatan Sleman.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Keceme 1 Kecamatan Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa memperoleh pengalaman baru cara belajar matematika yang efektif, menarik, dan menyenangkan serta mudah memahami materi yang dipelajari.
 - b. Mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN Keceme 1 Kecamatan Sleman.
 - c. Meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.
2. Bagi guru
 - a. Dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
 - b. Memberikan masukan bagi tenaga pengajar selaku motivator, demi meningkatkan kualitas pengajaran.
 - c. Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.

- d. Diharapkan guru tidak takut lagi untuk menerapkan model-model pembelajaran dalam kelasnya.
 - e. Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh pengalaman mengajar matematika dengan model pembelajaran yang efektif.
3. Bagi sekolah
- a. Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik siswa khususnya mata pelajaran matematika.
 - b. Diperoleh panduan inovatif model pembelajran kooperatif tipe NHT yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas atau sekolah lainnya.
4. Bagi peneliti
- a. Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru sekolah dasar agar siap melaksanakan tugas di lapangan
 - b. Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk mata pelajaran matematika, sekaligus sebagai contoh untuk dapat dilaksanakan, dan dikembangkan di lapangan

G. Definisi Operasional Variabel

1. Hasil Belajar Matematika

Pada penelitian ini hasil belajar siswa diperoleh melalui tes dengan mengandung ranah kognitif, yang dinyatakan dengan skala 1-100, tujuannya untuk mengukur kemampuan akademis siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa per kelompok yang dipilih secara heterogen, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda-beda antara 1 sampai 5 sesuai dengan jumlah anggota dalam kelompoknya, nomor terbuat dari kertas yang berupa hiasan yang dipasangkan di kepala. Setiap siswa dalam kelompok diberi permasalahan yang berbeda-beda, yang kemudian dikerjakan dan diskusikan bersama dalam kelompok. Setelah diskusi dalam kelompok selesai, guru menyebutkan nomor secara acak, siswa yang mempunyai nomor sama dengan yang disebutkan guru, dipersilahkan untuk mempresentasikan jawabannya. Siswa lain dapat memberikan tanggapan terhadap jawaban yang dipresentasikan temannya hingga mereka benar-benar paham dengan materi yang disampaikan. Kemudian guru memberi penjelasan singkat bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan. Setelah itu guru memberi evaluasi dan pembahasannya selanjutnya guru bersama siswa merefleksikan kembali pelajaran yang telah dialami.